

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan manusia, karena dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membantu proses perkembangan ke tingkat yang lebih baik, menurut pandangan islam berarti membiasakan ketakwaan, kecerdasan dan kepribadiannya. Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Selain itu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu, membentuk kepribadian individu yang cakap dan kreatif serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Muhibbin Syahal (2008: 110)

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peraturan tersebut tercantum dalam kurikulum merdeka jenjang sekolah dasar.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang digunakan sebagai pengganti dari kurikulum 2013. Didalam kurikulum merdeka terdapat tambahan mata Pelajaran yang dinamakan dengan mata Pelajaran IPAS. Di dalam kurikulum ini guru dapat memilih dan menentukan format, materi esensial, cara dan pengalaman yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Guru diharapkan mampu menjadi penggerak yang mampu menggali dan memaksimalkan potensi peserta didiknya, karena setiap peserta didik memiliki potensi dan bakat yang berbeda-beda, tidak bisa disamakan.

Merdeka belajar berarti guru maupun peserta didik memiliki kebebasan untuk berinovasi serta belajar dengan mandiri dan kreatif. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan berjalan lebih fleksibel dan menyenangkan. Sultania, Diyah (2019: 499-509) Pembelajaran dalam kurikulum Merdeka dengan mata Pelajaran (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam kurikulum tentunya dilakukan secara berkualitas dengan menerapkan pembelajaran yang ideal. Pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif,

mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Pembelajaran yang ideal terjadi jika didukung oleh guru yang ideal. Oleh karena itu didukung dengan model pembelajaran yang baik agar tercipta suasana yang menyenangkan, peserta didik merasa senang dan pembelajaran dilakukan dengan metode/media yang sesuai untuk mewujudkan pembelajaran yang ideal. Maka perlu adanya variasi dalam model pembelajaran yang digunakan, pemilihan model pembelajaran yang tepat atau baik akan menghasilkan proses pembelajaran yang maksimal sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Merdeka Belajar adalah slogan mengajar yang saat ini diusung oleh menteri pendidikan dan kebudayaan. Prinsip kebebasan belajar diharapkan dapat mempercepat proses reformasi pendidikan di Indonesia yang selama ini terlihat mulai memudar. Medikbud bahkan mencetuskan istilah deregulasi pendidikan, karena selama ini regulasi pendidikan dianggap sebagai penghambat pencapaian reformasi pendidikan yang bermutu dan berbasis mutu di Indonesia. Sebagaimana dalam surat Al – Baqarah ayat 31 Allah SWT berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

“Dan dia mengerjakan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengekannya kepada para malaikat lalu berfirman, “sebutkanlah kepada-Ku mana benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar. (Q.S AL-Baqarah, 31)”

Mutu pendidikan dapat ditingkatkan mengingat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia pendidikan yang saat ini sedang meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dan tanggung jawab khususnya para pendidik. Bagaimana seorang guru bisa menyampaikan informasi yang secara mendasar memperbaiki sikap dan tindakan kedua siswanya. Menurut pernyataan lain, siswa yang memenuhi standar kualifikasi guru yang ditetapkan dapat berpartisipasi dalam meningkatkan standar staf di seluruh kurikulum. Pernyataan ini tertuang dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan tenaga pengajar ayat 10 ayat 1 yang menyatakan bahwa kualifikasi guru meliputi kompetensi pedagogik, praktik, social, dan profesional. (Shinta Sri Pillawaty, 2023: 602)

Pemilihan model yang kurang tepat dapat menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah dan kurang terlibat aktif secara langsung dalam proses

pembelajaran. Namun sering kali kegiatan pembelajaran selalu berpusat kepada guru dengan menjadikan peserta didik sebagai objek bukan sebagai subjek, seperti guru memberikan ceramah kepada peserta didik sementara peserta didik hanya mendengarkan. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik menjadi jenuh dan merasa bosan pada saat proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran yaitu model NHT (Numbered Head Together). Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu pembelajaran yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah suatu materi pembelajaran, yaitu dengan cara memberikan nomor kepada setiap peserta didik, kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk dipikirkan bersama dalam kelompoknya dan guru memanggil salah satu nomor untuk menjawab pertanyaan yang diajukan untuk seluruh kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini lebih banyak aktivitas peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh pendidiknya karena pada pembelajaran kooperatif tipe NHT peserta didik dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap peserta didik dibebankan untuk menyelesaikan satu soal yang sesuai dengan nomor anggota

mereka. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang diberikan oleh guru. Misalnya peserta didik dengan nomor urut 1 dalam kelompoknya bertanggungjawabkan soal nomor 1 begitu pula dengan peserta didik dengan nomor urut 2 dan seterusnya. Walaupun pada saat persentase mereka bisa ditunjuk untuk mengerjakan soal nomor lain. Namun pada kenyataannya seringkali menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT masih jarang dilaksanakan guru dalam pembelajaran di kelas. Selain itu model NHT juga meningkatkan kerjasama antar peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti yang telah dilaksanakan di SDN 66 Kota Bengkulu pada tanggal 9 Agustus 2023, ditemukan bahwa dalam mata pelajaran IPAS guru masih bersifat menggunakan metode dan model pembelajaran yang monoton atau terlalu sering bergantung dengan buku peserta didik dan buku guru. Seperti yang telah diketahui bahwa peserta didik di ranah pendidikan sekolah dasar adalah golongan anak yang masih berusia anak-anak, sehingga apabila guru masih bersifat monoton dalam menyampaikan pembelajaran maka akan membosankan. Mereka lebih cenderung suka melihat gambar-gambar, membaca cerita ataupun melakukan sesuatu dibandingkan hanya menyimak penjelasan guru di depan

kelas. Peserta didik banyak yang masih ramai dan ngomong sendiri dengan temannya pada saat guru menerangkan materi pelajaran. Maka dibutuhkan solusi untuk mengatasi hal tersebut. Pengelompokan peserta didik tidak lain bertujuan untuk mengukur sejauh mana kerja sama mereka dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan guru, sebagaimana kerja sama yang ditunjukkan oleh peserta didik merupakan ciri penghargaan yang akan diberikan kepada kelompok bukan untuk individu.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan model pembelajaran tersebut. Sehingga pada saat guru menjelaskan materi IPAS di dalam kelas secara langsung peserta didik menjadi jenuh dan bosan pada penjelasan materi tersebut, karena kurangnya ketertarikan peserta didik pada proses belajar mengajar di dalam kelas. Model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki beberapa langkah jika digunakan dalam pembelajaran. Ada beberapa ahli yang menjelaskan tentang tahap-tahap model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Dengan perubahan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual, serta pengembangan keterampilan sosial peserta didik, diperlukan penelitian yang fokus pada pengujian model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma baru tersebut. Model

pembelajaran NHT menawarkan pendekatan yang berbasis kolaborasi antar peserta didik, pembelajaran aktif, dan penguatan pemahaman konsep melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memahami sejauh mana model pembelajaran NHT dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dalam konteks Kurikulum Merdeka. Adapun hasil wawancara peneliti saat sedang melakukan observasi awal bersama guru mata pelajaran IPAS kelas IV bahwa Standar Hasil Belajar/SBKM/KKM dari Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 66 Kota Bengkulu adalah 70. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.1 Standar Hasil Belajar/SBKM/KKM Kelas IV
SDN 66 Kota Bengkulu**

NO	Mata Pelajaran	KKM
1	Pendidikan Kewarganegaraan	70
2	Bahasa Indonesia	70
3	Matematika	65
4	IPAS	70
5	Seni Musik	75

*Sumber: Wawancara kepada guru mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 66
Kota Bengkulu*

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Model Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Pada Kurikulum Merdeka Kelas IV Di SDN 66 Kota Bengkulu. Sehingga model pembelajaran ini hadir sebagai daya Tarik bagi peserta didik agar hasil belajar peserta didik menjadi meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Model kooperatif tipe NHT masih jarang dilaksanakan guru dalam pembelajaran di kelas.
2. Pada mata pelajaran IPAS guru masih bersifat menggunakan metode dan model pembelajaran yang monoton seperti metode ceramah.
3. Guru masih terlalu sering bergantung dengan buku peserta didik dan buku guru.

C. Pembatasan Masalah

Banyak hal yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam belajar IPAS. Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memberikan Batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada pengaruh model *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan

Alam Dan Sosial pada Kurikulum merdeka kelas IV di SD Negeri 66 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh model *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Apakah terdapat pengaruh model *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial pada Kurikulum Merdeka kelas IV di SD Negeri 66 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: Untuk mengetahui pengaruh model *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan alam dan sosial pada kurikulum merdeka kelas IV di SD Negeri 66 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini ialah:

1. Manfaat bagi peserta didik, yaitu:
 - a) Menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan
 - b) Memudahkan pemahaman dan memperkuat ingatan peserta didik dengan pembelajaran bermakna

- c) Membantu peserta didik menafsirkan serta mengingat isi Pelajaran.
 - d) Meningkatkan hasil belajar peserta didik
2. Manfaat bagi pendidik, yaitu:
- a) Menambah pengetahuan pendidik akan berbagai sumber belajar
 - b) Menambah wawasan pendidik dalam pemanfaatan sumber belajar
 - c) Menjadikan pendidik lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran
 - d) Menjadikan pendidik yang lebih potensial dalam pembelajaran serta dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat.
3. Manfaat bagi sekolah, yaitu:
- a) Sebagai sumbangan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan pembelajaran disekolah.
 - b) Meningkatkan bimbingan kepada pendidik untuk lebih mengenal dan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar
4. Manfaat bagi peneliti, yaitu:
- a) Memberikan pengalaman baru dalam melakukan proses pembelajaran.
 - b) Menambah wawasan dan pengetahuan akan kegiatan belajar mengajar

- c) Menjadikan motivasi untuk lebih paham akan berbagai macam jenis sumber belajar Sebagai wahana menimba pengalaman meneliti dan sebagai pemikiran awal guna untuk melakukan penelitian lanjutan

